

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lembaga pendidikan formal sebagai salah satu bentuk pengelompokan manusia tidak dapat melepaskan diri dari kegiatan administrasi. Karena dalam seluruh kegiatan pembinaan dan pengembangan kelompok untuk mencapai tujuan tertentu, seperti tujuan pendidikan, faktor manusia tidak boleh diabaikan. Peningkatan administrasi sekolah sangat tergantung kepada manusia yang memiliki kepentingan dalam suatu organisasi. Suatu administrasi akan menaruh perhatian yang besar terhadap pembinaan dan pengaturan tenaga manusia sebagai unsur pelaksana agar terwujud personil yang profesional. Dengan dasar personil yang profesional diharapkan mereka akan dapat mengelola sekolah secara profesional pula.

Profesionalisme pengelolaan sekolah dalam setiap kelompok kerjasama yang dilakukan manusia adalah mutlak diperlukan dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan formal (sekolah). Profesionalisme akan selalu mengalami tuntutan penerapan dalam bidang atau lembaga pendidikan formal, karena profesionalisme itu sendiri merupakan upaya pengendalian rangkaian kegiatan pendidikan agar terarah pada pencapaian tujuan pendidikan

seperti yang dikehendaki oleh kelompok kerjasama yang menyelenggarakan usaha kependidikan. Hal ini tidak boleh tidak harus diusahakan karena sistim pendidikan kita sudah menjadi organisasi formal paling besar di negara kita, yang meluas dari kota sampai ke tempat-tempat terpencil di seluruh Nusantara. Peningkatan dalam besarnya organisasi dan usaha kependidikan, tidak dapat tidak akan meminta perubahan-perubahan fundamental pada semua aspek dan tingkat administrasinya serta peningkatan dalam kemampuan teknis-manajerial para pejabatnya.¹

Keberadaan pengembangan personil atau tenaga kependidikan yang lebih mengarah ke status profesional sangat diperlukan, karena akan sangat berguna bagi kepentingan pengaturan administratif yang lebih efektif agar dapat lebih memudahkan dalam pencapaian tujuan pendidikan. Meskipun usaha pengembangan personil yang lebih profesional masih merupakan hal yang sulit dicapai, apabila diukur dengan kriteria yang ideal sebagaimana tuntutan atau syarat-syarat seorang profesional, namun setidaknya profesionalisme merupakan sebuah proses yang masih sedang tumbuh dan diusahakan. Profesionalitas disini tidak dapat dihubungkan dengan pernyataan tentang warisan kolonial yang

1. Prof. DR. Oteng Sutisna, M.Sc. Ed., *Administrasi Pendidikan-Dasar Teoritis Untuk Praktek Profesional*, Angkasa, Cet. III, Bandung, 1986, hal. 4.

menyatakan bahwa seorang pengelola sekolah yang baik adalah yang memiliki pengetahuan tentang mengajar dan berapa tahun ia berpengalaman sebagai guru.

Gambaran di atas menunjukkan bahwa memang kebutuhan masa lampau dalam memilih dan mengembangkan personil yang mampu membidangi administrasi masih sangat sedikit dan ruang lingkup usaha pendidikan formalnya masih terbatas. Pendidikan belum memasuki abad IPTEK, sehingga kebutuhan akan administrasi yang baik belum secara maksimal dibutuhkan, karenanya kebutuhan personil dalam pengelolaan sekolah kurang mendapat perhatian. Hal ini berbeda dengan keberadaan pendidikan sekarang, dimana sistem pendidikan harus mampu merespon terhadap pertumbuhan pendidikan yang semakin padat dan kompleks. Perubahan yang mendasar terhadap peningkatan usaha pendidikan dalam segala aspek perlu segera dilakukan dan pula terhadap peningkatan kemampuan para personil dalam usaha mengelola sekolah agar lebih baik, sehingga dapat mewujudkan tingkat administrasi agar berjalan lebih baik.

Keberadaan personil sekolah dalam era pembangunan seperti sekarang dituntut untuk lebih bersifat dinamis dan berjiwa konstruktif. Karena hal ini akan membawa tanggung jawab yang lebih maksimal terhadap sekolah. Oleh karenanya kemampuan yang bermutu untuk menghadapi kompleksnya pekerjaan administrasi dan pentingnya pekerjaan yang berhasil, adalah

sangat diperlukan. Untuk mencapai tingkat administrasi sekolah yang efektif diperlukan kemampuan personil yang profesional dalam melaksanakan tugas-tugas administrasi sekolah, karena ini merupakan tuntutan yang harus segera terpenuhi. Mereka (para profesional) harus menyadari bahwa dengan keprofesionalisan dalam pengelolaan administrasi sekolah memang merupakan bagian dari semua alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Sebagaimana digambarkan oleh Drs. M. Ngalim Purwanto, MP., bahwa tanpa administrasi sekolah dan kepemimpinan yang baik, sulit kiranya untuk mencapai tujuan pendidikan yang dikehendaki oleh sekolah itu sendiri.²

Kegiatan administrasi, memang tidak termasuk dalam suatu kegiatan pendidikan, namun merupakan usaha pengendalian rangkaian kegiatan kependidikan yang membutuhkan personil-personil yang profesional agar berlangsung secara efektif dalam mencapai tujuan pendidikan baik secara nasional maupun institusional dimana didalamnya terkandung cita-cita bangsa yang luhur, yaitu menciptakan generasi penerus bangsa yang berkualitas. Hal ini juga dikutip oleh pernyataan DR. Hadari Nawawi, yang menjelaskan bahwa :

Dr. M. Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, Cet. IV, Bandung, 1991, hal. 31

Pendidikan nasional berdasarkan atas Pancasila dan bertujuan untuk meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan, ketrampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.³

Berdasarkan tujuan-tujuan tersebut di atas bahwa untuk mewujudkan tujuan pembangunan nasional, maka tujuan pendidikan nasional tersebut dapat disusun sesuai tingkat dan jenjang sekolah dengan melalui tujuan institusional (tujuan kelembagaan), dimana untuk mencapai tujuan kelembagaan sangat diperlukan pengembangan iklim atau suasana belajar mengajar yang dapat menumbuhkan rasa percaya pada diri sendiri serta sikap dan perilaku yang inovatif dan kreatif bagi siswa. Untuk mencapai tujuan kelembagaan, faktor manusia yang memiliki kemampuan profesional adalah sangat menentukan tercapainya tujuan yang dimaksud. Karena dengan keberadaan personil yang mampu dibidangnya, maka generasi-generasi penerus pembangun bangsa akan tercipta, dimana kader-kader ini adalah terbentuk melalui lembaga pendidikan, khususnya lembaga pendidikan formal.

Dasar tersebut di atas memberikan motivasi kepada penulis untuk berusaha mendeskripsikan beberapa hal mengenai

³ DR. Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan*, Pen. PT. Gunung Agung, Cet. XII, Jakarta, 1995, hal. 9

keterkaitan antara profesionalisme dalam pengelolaan sekolah terhadap prestasi belajar siswa. Dan penulis berusaha agar karya tulis ini dapat menjadi sesuatu yang bermakna bagi kemajuan sekolah yang bersangkutan, dan disertai keyakinan sepenuhnya bahwa dengan sepengetahuan penulis, hal yang demikian ini belum ada yang membahas.

Oleh karena pentingnya tujuan dan kegunaan penulisan skripsi ini, maka penulis termotivasi untuk mengambil judul : "Studi Korelasi Profesionalisme Pengelolaan Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Siswa Bidang Studi Pendidikan Agama Islam di SLTP Negeri 1 Sidoarjo".

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang tersebut di atas, maka permasalahan yang muncul dapat dijadikan rumusan masalah dalam penulisan skripsi ini yaitu :

1. Unsur-unsur dan karakter apakah yang merupakan profesionalisme dalam pengelolaan sekolah ?
2. Bagaimanakah keadaan prestasi belajar siswa ?
3. Bagaimanakah wujud profesionalisme dalam mengelola sekolah di SLTP Negeri 1 Sidoarjo ?
4. Apakah terdapat korelasi antara profesionalisme pengelolaan sekolah dengan prestasi belajar siswa bidang Pendidikan Agama Islam di SLTP Negeri 1 Sidoarjo ?

C. Penegasan Judul

Untuk mencegah terjadinya kesalahan persepsi dalam memahami judul skripsi ini, maka peneliti akan menegaskan beberapa istilah yang terdapat dalam judul yang dimaksud.

1. Profesionalisme

Istilah profesionalisme dalam bahasa Inggris berarti professionalism yang berarti mark or qualities of profession, the practice of employing.⁴ Menurut DR. Ahmad Tafsir, profesionalisme adalah paham yang mengajarkan bahwa sikap pekerjaan harus dilakukan oleh yang profesional. Profesional ialah orang yang memiliki profesi.⁵

Dan profesional dapat disamakan dengan hal-hal yang menuju pada pekerjaan profesional yang akan menuntut tanggung jawab penuh.⁶

-
4. AS. Hornby, Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English, Third Edition, Oxford University Press, 1974, hal. 667
 5. Dr. Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam, PT. Remaja Rosdakarya, Cet. II, Bandung, 1992, hal. 107
 6. DR. Suharsimi Arikunto, Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi, Cet. II, Rineka Cipta, Jakarta, 1993, hal. 233.

2. Pengelolaan.

Kata pengelolaan berasal dari kata dasar kelola yang berarti mengurus, melakukan, menyelenggarakan. Sedangkan arti dari pengelolaan itu sendiri adalah penyelenggaraan.⁷

3. Pendidikan Agama Islam

Undang-undang Nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional telah mengatur bahwa yang dimaksud Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau bagi peranannya di masa yang akan datang.⁸ Sedangkan agama menurut W. J. S. Poerwadarminta berarti segenap kepercayaan (kepada Tuhan, Dewa dsb.) serta dengan ajaran kebaktian dan kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.⁹ Dan arti Islam menurut W. J. S. Poerwadarminta adalah agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad s.a.w.¹⁰ Pengertian tersebut di atas sesuai dengan pendapat Drs. H. Abu Ahmadi tentang agama Islam yang apabila dikaitkan

-
7. W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, PN. Balai Pustaka, Cet. V, Jakarta, 1976, hal. 469.
 8. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kurikulum Sekolah Menengah Umum (SMU) Petunjuk Teknis Matapelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta, 1995, hal. 6.
 9. W. J. S. Poerwadarminta, *Op-Cit.*, hal. 18.
 10. W.J.S. Poerwadarminta, *Ibid* hal. 388.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

- a. Untuk mengetahui unsur-unsur dan karakter profesionalisme dalam pengelolaan sekolah, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih jelas terhadap praktek profesional dalam pengelolaan sekolah itu sendiri.
- b. Untuk mengetahui yang sebenarnya bagaimana keadaan prestasi belajar siswa, khususnya terhadap bidang studi Pendidikan Agama Islam sehingga akan mengarahkan pada tujuan pembahasan.
- c. Agar dapat diketahui bagaimana wujud atau realisasi dari suatu lembaga yang dikelola oleh personil yang profesional.
- d. Untuk mengetahui apakah terdapat korelasi yang signifikan antara profesionalisme pengelolaan sekolah dengan prestasi belajar siswa, khususnya bidang studi Pendidikan Agama Islam di SLTP 1 Negeri Sidoarjo.

2. Kegunaan penelitian

- a. Secara teoritis, penulis berharap hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan perbendaharaan ilmu pengetahuan, khususnya bidang ilmu pendidikan.
- b. Secara praktis, diharapkan penelitian ini dapat memberi tambahan informasi positif bagi para

personil sekolah, agar dalam menjalankan tugasnya dapat lebih memajukan lembaga yang dibina dan dapat lebih menekankan pada kepentingan profesional dalam tugas-tugas kependidikan, sehingga lembaga yang dikelola dapat memenuhi kebutuhan yang sesuai dengan perkembangan masyarakat.

E. Alasan Memilih Judul

Ada beberapa hal yang menjadi dasar alasan pemilihan judul diatas, sebagai tema sentral penulisan skripsi ini, diantaranya adalah :

1. Adanya lembaga pendidikan baik yang berstatus swasta maupun negeri yang belum bertumpu sepenuhnya kepada orientasi profesional, sehingga belum dapat memenuhi tuntutan masyarakat yang semakin maju. Karena penulis memandang dan meyakini bahwa kecenderungan masyarakat modern akan selalu memilih, mencari atau bahkan menuntut lembaga pendidikan yang benar-benar dikelola oleh para profesional, dimana dengan keberadaannya akan dapat membawa lembaga yang dikelola menjadi profesional yang telah diakui oleh organisasi profesi (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan) ataupun masyarakat.
2. Kurang lengkapnya pemahaman terhadap istilah dan penerapan profesionalisme dalam pengelolaan sekolah,

sehingga suatu lembaga pendidikan hanya dikelola oleh para penyelenggara pendidikan yang belum memiliki tanggung jawab penuh, dan secara otomatis suatu lembaga pendidikan formal lainnya (baik berstatus negeri atau swasta) tidak akan menaruh perhatian dan mengambil pelajaran sehingga tidak dapat lebih meningkatkan profesionalisme para personilnya dalam mengelola lembaga pendidikannya.

3. Keberadaan lembaga pendidikan formal baik yang berstatus negeri maupun swasta, dimana para personilnya belum sepenuhnya memiliki orientasi profesional, sehingga tidak lagi sepenuhnya mementingkan profesionalisme dalam menyelesaikan tugas-tugas lembaga, namun hanya sekedar berorientasi pada pelaksanaan tugas-tugas kelembagaan dengan apa adanya.

F. Metodologi Penelitian

1. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Suatu penelitian akan dapat berjalan apabila terdapat sekelompok obyek yang telah ditetapkan dan akan digunakan sebagai sasaran penelitian. Hal ini sesuai dengan pendapat Winarno Surachmad bahwa yang dimaksud populasi adalah keseluruhan obyek penelitian

baik berupa manusia, benda, peristiwa maupun gejala yang terjadi.¹³

Menurut H. Muhammad Ali bahwa pelaksanaan penelitian pendidikan umumnya dilakukan terhadap subyek atau sekelompok subyek yang dipilih untuk mewakili seluruh anggota kelompok (dalam ukuran besar) yang menjadi sasaran generalisasi kesimpulan yang diperoleh.

Dalam methodologi penelitian, kelompok besar subjek penelitian disebut dengan populasi subjek atau populasi penelitian.¹⁴

Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto bahwa yang disebut dengan populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi.¹⁵

Dalam Penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh siswa SLTP Negeri 1 Sidoarjo yang beragama Islam. Jumlah populasi tersebut adalah 1131 orang

-
13. Winarno Surachmad, *Dasar dan Teknik Research-Pengantar Metodologi Ilmiah*, Tarsito, Bandung, 1972, hal. 84.
 14. H. Mohammad Ali, *Strategi Penelitian Pendidikan*, Pen. Angkasa, 1992, Bandung, hal. 45
 15. DR. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta, Cet. X, 1996, Jakarta, halaman 115.

dengan perincian masing-masing sebagai berikut :

Kelas I	: 368 Orang
Kelas II	: 382 Orang
Kelas III	: 381 Orang
<hr/>	
Jumlah	1131 Orang

Dari populasi tersebut akan ditarik sampel dengan tujuan untuk memperoleh generalisasi yang berlaku secara umum, atau dengan kata lain mengangkat kesimpulan penelitian sebagai sesuatu yang berlaku bagi seluruh populasi.

b. Sampel

Salah satu permasalahan yang dihadapi peneliti adalah luasnya wilayah populasi yang akan dijadikan sasaran penelitian. Dan peneliti dituntut untuk menggeneralisasikan hasil penelitian. Oleh karenanya kemampuan seorang peneliti mengenai waktu, biaya dan tenaga juga menjadi pertimbangan. Untuk memecahkan persoalan tersebut peneliti mengambil langkah dengan menggunakan sampel-sampel. Karenanya seperti dikutip oleh Suharsimi Arikunto bahwa : Jika kita hanya akan meneliti sebagian dari populasi, maka penelitian tersebut disebut penelitian sampel. Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Dinamakan penelitian sampel apabila kita bermaksud

menggeneralisasikan hasil penelitian.¹⁶

Dalam hal ini penulis mengambil data dan menetapkannya sebagai sampel sebesar 10 % dari jumlah populasi. Dan seperti yang dikutip oleh Suharsimi Arikunto bahwa :

Untuk sekedar ancer-ancer maka apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subyeknya besar, dapat diambil antara 10-15%, atau 20-25% atau lebih

Dengan demikian besarnya populasi dalam penelitian ini adalah 1131 orang siswa. Adapun pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan Teknik Random Sampling. Adanya perbedaan tidak dianggap sebagai pengaruh terhadap variabel, sehingga setiap anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk diambil sebagai sampel. Atau peneliti mencampur subyek-subyek di dalam populasi sehingga semua subyek dianggap sama. Dengan demikian maka peneliti memberi hak yang sama kepada setiap subyek untuk memperoleh kesempatan (chance) dipilih menjadi sampel.¹⁸

Disamping itu peneliti juga menggunakan quota

16. Ibid, halaman 117.

17. Ibid, halaman 120.

18. Ibid, halaman 120.

(data primer), adakalanya diperoleh secara tidak langsung (data skunder). Baik data primer atau skunder sangat diperlukan dalam kegiatan penelitian.²² Dalam hal ini peneliti cenderung menggunakan data-data primer. Namun apabila tidak memungkinkan, maka data skunder akan digunakan.

Data hasil penelitian yang diperoleh dalam suatu penelitian dapat dikelompokkan sebagai berikut :

- a. Data kuantitatif, yaitu susunan data yang dapat dijelaskan dengan bentuk angka-angka.
- b. Data kualitatif, yaitu data yang tidak bisa dijelaskan dalam bentuk angka-angka, misalnya : sangat bagus, bagus, cukup, jelek dan sebagainya.

Dalam penelitian ini, peneliti memakai kedua jenis data tersebut. Namun data-data kualitatif nantinya akan diubah menjadi data kuantitatif, karena akan diolah dengan menggunakan teknik statistik.²³

4. Teknik pengumpulan data

a. Interview

Interview atau yang biasa disebut dengan wawancara kuesioner lisan adalah sebuah dialog yang

²². Mohammad Ali, *Op.Cit.*, hal. 81.

²³. Mohammad Ali, *Ibid*, halaman 154.

dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh data yang diharapkan mampu memberikan informasi dari terwawancara. Dalam penelitian ini, interview yang digunakan interview bebas dengan harapan akan memperoleh data yang sedalam-dalamnya, sehingga diperlukan suasana dialogis, kekeluargaan dan komunikatif.

Peneliti menggunakan teknik ini untuk mengambil data tentang :

- Gambaran umum sekolah, yang meliputi : Sejarah berdiri dan perkembangannya, kondisi sarana fisik sekolah, struktur organisasi sekolah dan keadaan siswa serta guru.
- Pelaksanaan pengelolaan sekolah secara profesional.

b. Observasi

Observasi yang biasa disebut dengan pengamatan, meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu obyek secara langsung yang merupakan tindak lanjut setelah adanya wawancara yang dilakukan sebelumnya, sehingga data yang diperoleh bersifat konkrit dan valid.

Peneliti menggunakan metode ini untuk mengumpulkan data tentang : Gambaran umum sekolah, yang meliputi : letak sekolah, fasilitas sarana khusus yang ada, pelaksanaan pengelolaan

sekolah sehingga menunjang pula terhadap pelaksanaan Pendidikan Agama Islam.

c. Dokumenter

Tehnik ini sebagai alat pengumpul data yang akan menggambarkan tentang struktur organisasi sekolah, beberapa fasilitas yang dimiliki oleh sekolah dan lain-lain yang dipakai yang berkaitan dengan obyek penelitian

Hal ini dilaksanakan untuk mengumpulkan data-data yang bersifat dokumen non insani.²⁴

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang:

- Latar belakang berdirinya sekolah, jumlah siswa dan guru serta sarana/fasilitas penunjang.
- Kegiatan-kegiatan yang menyangkut pelaksanaan pengelolaan sekolah.

d. Angket

Metode ini digunakan untuk mendapatkan data tentang profesionalisme pengelolaan sekolah dengan prestasi belajar siswa.

Berkaitan dengan ini peneliti menggunakan metode angket untuk mengumpulkan data mengenai tanggapan siswa khususnya tentang profesionalisme personil dalam tugasnya sebagai pengelola sekolah.

²⁴. Dr. Suharsimi Arikunto, Op-Cit., hal. 126-131.

5. *Tehnik analisa data*

Tehnik analisa data diperlukan dalam rangka memperoleh temuan-temuan hasil penelitian, karena dengan ini data akan menuntun ke arah temuan yang bersifat ilmiah apabila dianalisa dengan teknik yang tepat. Sehingga dapat ditemukan ada tidaknya hubungan dan seberapa berartinya hubungan itu. Data yang diperoleh dapat dianalisis dengan menggunakan tehnik analisa data *koefisien korealsi*, dengan tujuan utama untuk membandingkan hasil pengukuran dua variabel yang berbeda agar dapat menentukan tingkat hubungan antara variabel-variabelnya.

Hal ini dikarenakan bahwa sesungguhnya dalam riset korelasi yang dipilih adalah individu-individu yang menampakkan perbedaan dalam beberapa variabel penting (critical variabel) yang sedang diteliti. Semua anggota yang dipilih, diukur mengenai dua variabel yang diteliti, kemudian sama-sama dicari koefisien korelasinya.

Untuk menentukan koefisien korelasi, maka digunakan rumus product moment sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{\sum x^2} (\sum y^2)}$$

- r_{xy} : Koefisien Korelasi X dan Y
 x : Deviasi/simpangan x dan nilai rata-rata x
 y : Deviasi/simpangan y dan nilai rata-rata y
 xy : Hasil kali x dan y

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan skripsi penulis menggunakan sistematika pembahasan sebagai berikut :

Bab I : *Bab pendahuluan*, yang berisikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, alasan memilih judul, kegunaan dan tujuan penelitian, metodologi penelitian yang meliputi populasi dan sampel, serta teknik pengumpulan data, yang meliputi : interview, observasi, dokumenter dan angket serta teknik analisa data, kemudian sistematika pembahasan.

Bab II : *Bab kedua*, sebagai landasan teori yang akan menjelaskan tentang teori-teori yang berkenaan dengan bagaimana para peronil sekolah dalam melaksanakan administrasi sekolah dengan

menekankan pada peningkatan ketrampilan dan kemampuan yang dimiliki, sehingga pengelolaan atau administrasi pendidikan secara umum dapat disebut sebagai kegiatan yang dilaksanakan secara profesional, dengan demikian akan memberikan sumbangan atau nilai positif, yaitu adanya proses pengendalian usaha kerjasama secara sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan yang optimal.

Berikutnya bab ini juga akan mengupas tentang prestasi belajar dengan menjelaskan arti dan faktor-faktor yang dapat mempengaruhinya. Kemudian dilanjutkan dengan tinjauan tentang arti, fungsi, ruang lingkup dan tujuan Pendidikan Agama Islam.

Bab III: *Bab ketiga*, adalah bab yang paling urgen, karena memuat hasil penelitian di SLTP Negeri 1 Sidoarjo, yaitu bagaimana pelaksanaan profesionalisme pengelolaan sekolah dengan dasar kriteria atau unsur-unsur profesionalisme yang akan dipaparkan dan pula bab ini akan menguraikan keadaan prestasi belajar, sehingga dari pernyataan tersebut dapat diambil suatu kesimpulan bahwa ada keterkaitan antara profesionalisme pengelolaan sekolah dengan prestasi belajar bidang Pendidikan Agama Islam dapat ditemukan.

Bab IV : Bab ini merupakan bab kesimpulan yang menjelaskan bahwa antara profesionalisme pengelolaan sekolah dengan prestasi belajar siswa bidang Pendidikan Agama Islam memiliki hubungan yang signifikan, dan kemudian dilanjutkan dengan beberapa saran.